

---

---

## GERAKAN LITERASI DI SMP N 19 PONTIANAK

Abdillah<sup>1</sup>, Adetya Agustina<sup>2</sup>, Sepriani Purba<sup>3</sup>, Fitri Devi Adnadia<sup>4</sup>, Imam Wahyudi<sup>5</sup>,  
Aditya Yoga Frastianto<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi PPG Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Pontianak

<sup>1</sup>e-mail abdillah@upgripnk.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 19 Kota Pontianak. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Informan penelitian meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru, dan Peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah belum dilakukan dengan rutin. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mendukung Gerakan Literasi 1) Menyediakan buku bacaan yang beragam 2) Membuat kegiatan 30 menit membaca kitab suci di hari Selasa dan Rabu sebelum pembelajaran dimulai 3) Mendengarkan lagu Indonesia Raya memasuki kelas 4) membuat laboratorium komputer (warnet sekolah). Sedangkan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) 1) kurangnya poster informasi pada sudut-sudut sekolah 2) kurangnya pengawasan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), implementasi program Gerakan Literasi Sekolah perlu adanya dukungan dari komponen sekolah seperti pengawas, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah.

**Kata Kunci:** Implementasi Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Menengah Pertama

### Abstract

*This article aims to determine the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program at SMPN 19 Pontianak City. This type of research uses descriptive qualitative. Research informants include the Principal, Vice Principal for Curriculum, Teachers, and Students. Data collection methods use interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the School Literacy Movement has not been carried out routinely. Efforts made by the school to support the Literacy Movement 1) Providing a variety of reading books 2) Creating a 30-minute activity of reading holy books on Tuesdays and Wednesdays before learning begins 3) Listening to the song Indonesia Raya entering class 4) creating a computer laboratory (school internet cafe). While the obstacles faced in implementing the School Literacy Movement (GLS) program 1) lack of information posters in the corners of the school 2) lack of supervision in the implementation of the School Literacy Movement (GLS), the implementation of the School Literacy Movement program requires support from school components such as supervisors, Principals, and School Committees.*

**Keywords:** Implementation of the School Literacy Movement, Middle School

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Amanat ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menerbitkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang diimplementasikan melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN).

GLN terdiri atas tiga komponen utama, yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Literasi Keluarga, dan Literasi Masyarakat. Inisiatif ini diperkuat dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam melalui aktivitas literasi yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Latar belakang munculnya GLN tidak terlepas dari hasil studi internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) yang menunjukkan rendahnya capaian literasi siswa Indonesia. Sejak tahun 2009 hingga 2015, peringkat Indonesia selalu berada di bawah rata-rata, baik dalam bidang membaca, matematika, maupun sains. Oleh karena itu, pemerintah mendorong peningkatan kualitas literasi siswa melalui pengembangan enam dimensi literasi, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

GLS sebagai bagian dari GLN memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: membangun budaya literasi di lingkungan sekolah, meningkatkan kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi, menciptakan suasana belajar yang ramah anak, dan menyediakan beragam sumber bacaan yang menarik serta relevan. Menurut Suragangga, tujuan ini juga sejalan dengan upaya mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada peserta didik.

Pelaksanaan GLS dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Tahap Pembiasaan, yaitu menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan penciptaan lingkungan yang kaya teks.
2. Tahap Pengembangan, yaitu melibatkan siswa dalam kegiatan literasi aktif seperti membaca nyaring, berdiskusi, menulis kreatif, hingga festival literasi.
3. Tahap Pembelajaran, yakni mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam proses pembelajaran melalui buku teks, buku pengayaan, dan asesmen berbasis literasi.

Meskipun implementasi GLS di berbagai sekolah memiliki variasi dalam bentuk dan metode, tujuan utamanya tetap sama, yaitu membentuk karakter peserta didik melalui literasi yang bermakna. Namun, untuk memastikan keberhasilan program ini, diperlukan evaluasi berkelanjutan dan penguatan dukungan dari berbagai pihak agar pelaksanaan GLS benar-benar efektif dan berdampak nyata terhadap

perkembangan karakter dan kecakapan literasi peserta didik.

## **METODE**

Menurut Arikunto Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, Pendekatannya deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang lakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Irkhamiyati, 2017). sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMPN 19 Kota Pontianak.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer atau langsung didapatkan melalui 1) informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan implementasi Gerakan literasi sekolah. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lain sebagainya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014). Dalam penelitian kuantitatif, instrumen penelitian harus diuji untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel hal ini berbeda dengan penelitian kualitatif dimana yang diuji adalah datanya, dalam pengujian ini mengacu pada 4 kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) Dari empat kriteria tersebut, pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat (Hadi, 2016). Untuk memeriksa akurasi hasil penelitian ini yang digunakan yaitu mentriangulasi (*triangulate*) yang bertujuan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, kemudian yang kedua dalam memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menerapkan *member checking* yang bertujuan agar informan yang memberikan data dapat mengetahui hasil penelitian dan memberikan komentar-komentar yang belum disampaikan atau meluruskan komentar yang salah (Creswell, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah dan pendukung sarana dan prasarana**

Dalam upaya mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pihak sekolah telah mengambil langkah nyata dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung literasi, seperti taman literasi, pojok baca, lorong pojok baca, dan lorong mading yang berfungsi sebagai ruang ekspresi dan eksplorasi siswa terhadap dunia literasi. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk lingkungan yang kaya teks dan kondusif untuk menumbuhkan minat baca. Namun, masih terdapat beberapa area, seperti dinding-dinding kosong di sekitar koridor sekolah, yang sebenarnya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media literasi visual. Idealnya, dinding tersebut dapat diisi dengan poster-poster literasi berisi informasi edukatif, kutipan inspiratif, ringkasan buku, ataupun infografis pembelajaran yang tidak hanya mempercantik ruangan, tetapi juga memperkaya wawasan siswa secara tidak langsung melalui interaksi visual sehari-hari. Oleh karena itu, optimalisasi seluruh ruang di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang atraktif dan menyenangkan perlu menjadi perhatian agar semangat literasi dapat benar-benar terinternalisasi dalam keseharian peserta didik.

Program Gerakan Literasi Sekolah nampaknya belum tersosialisasikan dengan baik di lingkungan SMPN 19 Kota Pontianak, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI mengatakan bahwa *“saya belum merasakan sosialisasi gerakan literasi di lembaga ini namun saya hanya mengetahui lewat edaran kemendikbud bahwa program ini terkait dengan siswa membaca 30 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, untuk pengembangan-pengembangan gerakan literasi yang lain ini saya rasa belum dikembangkan”* dari wawancara ini menandakan bahwa pemahaman guru terkait dengan Gerakan ini adalah hanya sebatas membaca 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai namun esensi dari program ini diberlakukan guru tidak memahaminya, hal ini mengindikasikan peran sosialisasi yang kurang oleh pihak terkait sehingga sekolah masih kebingungan dalam mengimplementasikan kegiatan ini, padahal Gerakan ini diwujudkan untuk meningkatkan budi pekerti peserta didik sesuai permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa.

Program GLS juga akan berjalan dengan sukses jika sarana dan prasarana lebih mendukung seperti fasilitas perpustakaan yang sesuai dengan kriteria sesuai dengan buku panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti keberagaman sumber buku bacaan dan bahan bacaan literasi dalam bentuk digital ini sebagai kunci awal kesuksesan program Gerakan Literasi (GLS)

---

dijalankan (Kemendikbud, 2017). Seperti yang diungkapkan petugas Pustakawan sekolah *“diruangan ini hanya terdapat buku-buku jasa tanpa ada poster yang menarik perhatian siswa untuk lebih berminat membaca di dalam ruangan”*.

Dari data input yang diperoleh ini akan mempengaruhi pelaksanaan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lapangan yang terlihat dari kegiatan awal sebelum program ini dijalankan, ini mengindikasikan bahwa input (masukan) dalam menjalankan sebuah program masih banyak kendala yang perlu diperbaiki, rekomendasi dari tahap input ini bahwa dinas terkait dan sekolah perlu memperbaikinya guna mensukseskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

### **Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 19 Kota Pontianak**

Untuk melihat pelaksanaan kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) penulis melihat beberapa aspek sesuai dengan buku panduan dari kemendikbud terbitan tahun 2017 dimana dilihat dari aspek penambahan buku bacaan siswa, perluasan terhadap sumber belajar siswa, dan peningkatan pelibatan publik.

#### 1. Penambahan buku bacaan siswa

Keberhasilan dari program GLS ini adalah peningkatan jumlah dan ragam sumber buku bacaan, menurut panduan dari Kemendikbud bahwa GLS akan berhasil jika menerapkan strategi yaitu peningkatan sumber buku bacaan diantaranya yaitu:

- a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam;
- b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi;
- c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital; dan
- d. Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Berdasarkan data temuan, sekolah hanya memperbanyak buku-buku bacaan dan masih bersifat buku bacaan yang kurang menarik siswa seperti buku paket pelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan buku-buku yang disediakan oleh sekolah. Namun tidak dipungkiri bahwa penambahan buku-buku baru yang dilakukan oleh pihak sekolah menambah minat bacaan siswa, ini seperti data yang diperoleh sebelum adanya penambahan buku baru rata-rata siswa membaca sehari di perpustakaan sebesar 30% dari total siswa sedangkan ketika sekolah menambahkan buku- buku baru jumlah pengunjung menjadi 40% dari jumlah seluruh siswa di sekolah penambahan persentase ini juga akibat dari penerapan program membaca setiap hari jumat tersebut, siswa yang tidak memiliki

buku bacaan yang menarik dirumah akan meminjam di perpustakaan.

Selain itu juga bahwa mainan yang bersifat edukatif masih kurang sekali di perhatikan di Sekolah meskipun sekolah menyediakan permainan ini seperti Congklak dan Egrang (permainan yang terbuat dari bambu) namun permainan ini digunakan tidak konsisten, hasilnya adalah anak- anak menggunakan permainan ini diawal pembelian namun selebihnya siswa tidak minat untuk menggunakan permainan ini, selain itu juga bahwa perawatan permainan ini masih sangat minim hal ini berdasarkan temuan bahwa banyak alat peraga atau permainan edukatif yang rusak dan tidak terawat.

Bahan ajar literasi digital juga sebagai strategi dalam mensukseskan program GLS sudah dikembangkan disekolah ini, berdasarkan temuan dilapangan bahwa sekolah sudah menyediakan sarana dan prasarana berupa laboratoriaum komputer, dengan fasilitas ini siswa dapat mengakses informasi di laboratorium namun yang masih terkendala adalah konten-konten yang dibuat sekolah terutama karya-karya guru sifatnya masih terbatas, siswa memperoleh konten-konten bahan bacaan dari informasi luar sekolah, karya-karya guru yang diciptakan adalah hanya sebatas power point dan kuis-kuis yang dibuat dan kemudian di publish ke dalam website sekolah atau platform lain seperti *google classroom* dan *quiziz*.

Kegiatan menulis siswa juga sebenarnya sudah dikembangkan seperti diadakannya perlombaan literasi seperti pembuatan mading dengan cara di tulis manual , dan pembuatan pidato untuk siswa kelas 9 dalam menyusun karya tulis sebagai syarat untuk memenuhi tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun program ini belum dipadukan dengan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh sekolah.

## 2. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar

Dalam strategi implementasi GLS juga Kemendikbud menyarankan perluasan akses terhadap sumber belajar dan cakupan peserta belajar diantaranya yaitu:

- a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi;
- b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital;
- c. Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah;
- d. Pengoptimalan perpustakaan sekolah;
- e. Penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi;
- f. Program pengimbasan sekolah; dan

g. Pelaksanaan kampanye literasi.

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Di SMPN 19 Kota Pontianak dari strategi itu baru penyediaan laboratoriaun yang terbuka untuk akses siswa dan pengembangan program perpustakaan di setiap kelas dan pengembangan pojok baca di masing-masing kelas, namun lingkungan yang mendukung untuk pemberian informasi siswa seperti pamphlet dan poster yang berisi tulisan informasi di lingkungan sekolah belum di kembangkan, masih banyaknya dinding yang kosong ini perlu dikembangkan guna untuk menambah pengetahuan siswa yang membacanya.

Sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah juga tidak dilakukan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa bahwa mereka tidak mengetahui program GLS ini siswa hanya sebatas mengetahui bahwa terdapat program yang setiap hari jumat yaitu membaca selama 2 jam pembelajaran.

### 3. Peningkatan Pelibatan Publik

Peningkatan pelibatan publik juga dapat dilakukan guna mendukung program GLS kegiatan publik ini meliputi:

- a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai;
- b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum; dan
- c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.

(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Dalam pelibatan publik sekolah dalam membuat acara seringkali melibatkan masyarakat luar seperti kegiatan simfoni 1000 angklung yang diikuti oleh masyarakat luar, kemudian IIF (*Islamic Inovation Festival*), namun upaya pelibatan siswa dalam keikutsertaan masih sangat terbatas hal ini kegiatan masih didominasi oleh guru dalam mensukseskan kegiatan serta program-program literasi tidak dimasukan kedalam konsep acara hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru IPA “*sering kita mengadakan kegiatan yang melibatkan pihak luar seperti IIF dan simfoni angklung namun kita sebagai guru yang mengurusinya dan dalam acara tersebut kita lupa memasukan program-program yang dicanangkan pemerintah seperti GLS tersebut*”.

## **SIMPULAN**

Dari hasil temuan penelitian ini bahwa masih banyaknya yang perlu diperbaiki mulai dari masukan awal (*input*) seperti perencanaan program dengan matang, sarana dan prasarana, dan sosialisasi program. Sedangkan untuk proses kegiatannya perlu adanya konsistensi kegiatan seperti membaca 30 menit sebelum pembelajaran dimulai dan konsistensi dalam menjalankan program yang sudah dibuat dan direncanakan diawal seperti pembuatan poster untuk literasi, memasukan pengembangan 6 literasi dasar yaitu baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan disetiap kegiatan-kegiatan sekolah. Dari perbaikan-perbaikan ini diharapkan akan menghasilkan keluaran (*output*) yang sesuai dengan aspek-aspek dari pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan permendikbud nomor 23 tahun 2015. Dalam implementasi GLS di sekolah SMPN 19 Kota Pontianak masih dalam tahap pembiasaan karena program dijalankan belum secara teratur atau konsisten sehingga sulit bagi peneliti untuk melihat hasil keluaran akibat dari program tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, K., & Bin Hassan, Z. (2014). Integrated Learning Model Cultural-Art and Character Education. *International Journal for Innovation Education and Research*, 2(8), 2–8.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas Indah. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(1), 24–25. <https://doi.org/10.30798/makuiibf.323102>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *SAGE Publication*.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109874.
- Irkhamiyati, I. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37. <https://doi.org/10.22146/bip.26086>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Retrieved from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf%5C>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
- Nuryana, Z., Suroyo, A., Nurcahyati, I., Setiawan, F., & Rahman, A. (2020). Literation movement for

- leading schools: Best practice and leadership power. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 227–233. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20279>
- Sunarso, D. K. (2016). Pengaruh Minat Baca, Waktu Belajar, Sarana Prasarana Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pkn. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12572>
- Suryawati, E., Suzanti, F., Suwondo, S., & Yustina, Y. (2018). The implementation of school-literacy-movement: Integrating scientific literacy, characters, and HOTS in science learning. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i3.6876>
- Syaiful Sagala. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran Cetakan ke 6*.
- Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.33603/caruban.v3i1.3361>
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). *Indonesian Journal of Primary Education Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara*. 2(2), 1–13.